

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Makan Bergizi Gratis (MBG) adalah program yang diluncurkan pada awal jabatan Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia ke-8, yang memunculkan berbagai pro dan kontra di antara masyarakat. Media pemberitaan nasional maupun daerah menjadikan program ini sebagai topik pembahasan yang hangat, seperti pada media *Republika* dan *Kompas*. Pada media pemberitaan *Republika* dan *Kompas* menyajikan topik ini dengan berbagai aspek pembahasan, mulai dari awal adanya kampanye program, terkait rencana pelaksanaan program, tentang anggaran program, dan ketika program sedang berjalan.

Pada aspek pembahasan mengenai anggaran, dalam berita media *Republika* terdapat kutipan berikut, “*Makan Bergizi Gratis (MBG) tidak membuat pengeluaran negara menjadi bengkak, bahkan Indonesia hanya mengalami defisit 3 persen dari produk domestik bruto (PDB)*” yang diambil dari berita berjudul *Prabowo Tegaskan MBG tak Bikin Bengkak APBN, Defisit Tetap Terjaga*, pada kutipan ini media menjelaskan bahwa adanya program MBG tidak akan membuat kondisi pengeluaran menjadi bengkak atau tidak sehat karena defisit tetap pada posisi yang aman. Sedangkan dari media *Kompas* terdapat berita yang berjudul *Mendag Bantah MBG Jadi Biang Kerok Harga Daging Ayam Naik*, pada berita dipaparkan tentang penjelasan menteri perdagangan (Mendag) bahwa naiknya harga ayam tidak ada hubungannya dengan pelaksanaan MBG

karena setelah ditinjau kenaikan harga tidak merata hanya di bagian wilayah tertentu saja. Pada pernyataan tersebut dapat dilihat dalam kutipan teks berita menunjukkan bahwa penggunaan bahasa pada setiap media memiliki perbedaan.

Perbedaan gaya bahasa antar media tentunya karena setiap redaksi memiliki target pembaca dan tujuan sendiri. Dalam penulisan teks berita, ketika proses penyusunan tulisan tentunya tim redaksi perlu mencari diksi yang tepat dengan tujuan untuk memudahkan para pembaca dalam mencari berita dan menarik minat pembaca (Hartati & Haedariah, 2024). Dengan begitu tentu tiap media memiliki gaya bahasa yang berbeda dan perbedaan ini dapat disebut sebagai identitas media pemberitaan.

Menurut (Masyita, 2025), bahasa memiliki peran penting dalam pembentukan dan penegasan identitas sosial individu dalam kehidupan sehari-hari. Melalui berbagai variasi bahasa seperti dialek, ragam, dan gaya tutur, individu mampu mengekspresikan afiliasi sosial, posisi, dan nilai budaya yang dianutnya. Fungsi bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, namun juga sebagai simbol yang mencerminkan dan membentuk realitas sosial serta relasi antar kelompok. Dengan ini gaya bahasa memiliki ragam yang berbeda, ada perbandingan, pertentangan, pertautan, dan penegasan. Tiap ragamnya juga masih dibagi menjadi beberapa jenis gaya bahasa. Contohnya gaya bahasa personifikasi, hiperbola, metafora, asosiasi, paradoks, dan sebagainya (Susanti et al., 2024).

Jika ditinjau kembali, pada kutipan masing-masing media pemberitaan *Republika* dan *Kompas* di atas, penulis berita menggunakan

gaya bahasa berupa metafora. Metafora pada umumnya digunakan dalam teks sastra namun pada kenyataannya tidak, metafora yang disebut sebagai bahasa figuratif atau bahasa pengganti ini digunakan dalam teks non sastra juga. Metafora digunakan sebagai ungkapan ide, gagasan, dan kejadian yang tidak dapat menggunakan kata denotatif karena dirasa kurang memberikan pemahaman kepada pembaca, sehingga dibutuhkan kata lain yang memiliki konsep sama atau bahkan mirip yang bisa digunakan untuk menjelaskannya, namun tetap sama dalam segi konsep, keadaan atau situasi, dan sifat (Zaman, 2020).

Media berita *Republika* dan *Kompas* merupakan portal berita tingkat nasional aktif yang mengusung tentang berita umum dan politik. *Republika* adalah salah satu portal berita tertua di Indonesia yang membahas tentang isu politik dan dunia islam, sedangkan *Kompas* adalah media berita yang memiliki jangkauan pembaca yang luas di Indonesia yang mampu menyajikan berita mendalam dan komprehensif. Dengan ini tentunya kedua media tersebut memiliki gaya bahasa dan sudut pandang pemberitaan yang berbeda dan memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan opini publik sehingga menarik untuk dibandingkan. Terutama keduanya sama-sama menyajikan berita mengenai program MBG dari beberapa aspek pembahasan dan tanggal terbit yang sama. Sehingga berita dari kedua media tersebut menarik untuk dipilih untuk sasaran penelitian ini. Teks berita yang digunakan dari kedua media tersebut meliputi pembahasan mengenai aspek ekonomi, anggaran, kesehatan, bahan baku program, pengawasan, tata kelola, kebijakan, dan keterlibatan sosial pada program MBG mulai pada

bulan Januari 2025 hingga April awal 2026. Sehingga dalam kurun waktu tersebut dapat ditemukan metafora dalam teksnya.

Metafora adalah salah satu gaya bahasa yang ada dalam materi pembelajaran bahasa Indonesia dari tingkat dasar hingga tingkat menengah atas. Metafora dikenalkan kepada siswa tingkat dasar dengan menunjukkan contoh sederhana, sedangkan pada tingkat menengah pertama siswa mulai disajikan metafora dalam bentuk sastra, selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini yakni pada tingkat menengah atas siswa disajikan teks non-sastra yang mengandung metafora. Pada jenjang menengah pertama, peserta didik dikenalkan dengan ragam majas dan jenis tiap ragamnya. Dalam buku teks pembelajaran bahasa Indonesia yang saat ini berlaku khususnya pada kelas VIII fase D, majas dijelaskan pengertiannya dan diberikan contoh-contoh sederhana, selanjutnya siswa disajikan teks sastra dan diperintahkan untuk mengidentifikasi metafora dalam teks tersebut. Namun penjelasan mengenai metafora kurang jika hanya dijelaskan sekadar pengertian dan contohnya saja karena metafora juga dibagi lagi menjadi beberapa jenis tergantung dengan konteks kalimat. Oleh karena itu, penelitian mengenai metafora dalam pemberitaan MBG pada media *Republika* dan *Kompas* dapat diimplementasikan sebagai bahan ajar tambahan untuk membantu peserta didik memahami jenis-jenis metafora, penggunaan bahasa metaforis dalam menulis teks sekaligus menambah wawasan mengenai pemakaian kalimat metaforis secara sederhana.

Pada penelitian sebelumnya seperti penelitian yang dilakukan oleh (Hakim & Sutrisno, 2024) yang memang membahas tentang metafora dalam

media daring, namun dalam penelitiannya tidak ada implementasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada jenjang SMP kelas VIII fase D. Dengan ini penelitian terdahulu pada umumnya lebih banyak membahas metafora dalam karya sastra dan ada yang membahas tentang politik atau dalam media sosial secara umum, namun belum ada yang membandingkan metafora pada pemberitaan MBG di media *Kompas* dan *Republika*, serta belum ada yang mengaitkan hasil penelitian dengan implementasi pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII. Sedangkan dalam penelitian ini berkontribusi ganda, yakni dalam bidang linguistik tentang analisis jenis metafora pada pemberitaan MBG dan implementasi hasil penelitian sebagai bahan ajar tambahan mengenai gaya bahasa pada bidang pendidikan khususnya tingkat SMP kelas VIII fase D.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian diatas, penelitian ini memiliki dua rumusan masalah atau fokus penelitian yang perlu dikaji dalam penelitian ini.

1. Bagaimana bentuk metafora dalam pemberitaan program MBG pada media *Republika* dan *Kompas*?
2. Bagaimana implementasi hasil penelitian metafora sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah atau fokus penelitian diatas, berikut adalah tujuan penelitiannya.

1. Mendeskripsikan bentuk metafora dalam pemberitaan program MBG pada media *Republika* dan *Kompas*.

2. Mendeskripsikan implementasi hasil penelitian metafora sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan atau manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yakni secara teoritis dan praktis yang dijelaskan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat menambah kajian dalam bidang linguistik, khususnya mengenai metafora pada teks media massa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai penggunaan metafora dalam pemberitaan media daring melalui perspektif teori metafora Lakoff dan Johnson. Selanjutnya dengan adanya penelitian ini juga diharapkan bahwa metafora dalam pemberitaan ini dapat dimanfaatkan menjadi referensi bahan ajar tambahan dalam bidang pendidikan yakni sebagai materi tambahan mengenai gaya bahasa dalam teks.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti, pendidik, peserta didik, peneliti selanjutnya yang melakukan kajian serupa dengan penelitian ini mengenai metafora teori Lakoff & Johnson, dan pembaca lain seperti masyarakat umum yang berminat menambah wawasan mengenai metafora terutama menurut teori Lakoff & Johnson.

a. Bagi peneliti

Dari penelitian ini, peneliti dapat menambah wawasan dalam bidang linguistik, yakni memperdalam kajian mengenai teori metafora Lakoff & Johnson yang membagi metafora menjadi tiga jenis dan mengasah kemampuan interpretasi makna metafora dalam teks dua media yang berbeda. Selain itu, juga menambah wawasan peneliti dalam implementasi hasil penelitian ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMP, khususnya pada kelas VIII fase D yang disesuaikan dengan Capaian Pembelajaran dan Tujuan Pembelajaran dalam kurikulum yang sedang berlaku sebagai bahan ajar tambahan.

b. Bagi pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pendidik dalam mengembangkan bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya materi menulis teks dan materi gaya bahasa pada jenjang SMP, lebih tepatnya pada fase D. Bahan ajar yang dikembangkan dapat menjadi bahan ajar tambahan untuk mempermudah pendidik dalam proses pembelajaran khususnya mengenai gaya bahasa yakni metafora.

c. Bagi peserta didik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peserta didik mengenai materi gaya bahasa khususnya metafora dan jenis-jenis metafora untuk pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang menengah pertama, karena relevan dengan capaian pembelajaran

dan materi pembelajaran. Selain itu juga menambah wawasan peserta didik mengenai pemaknaan kalimat yang mengandung metafora secara sederhana.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam proses penyusunan penelitian selanjutnya yang memiliki kesamaan dalam mengkaji tentang metafora teori Lakoff & Johnson. Selain itu juga penelitian yang mengimplementasikan hasil penelitian metafora ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Selanjutnya penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan bagi penelitian selanjutnya, yang berkaitan dengan metafora maupun implementasi temuan metafora dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai bahan ajar.

e. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan kepada pembaca atau masyarakat umum, khususnya dalam pemahaman mengenai penggunaan metafora dalam teks informatif seperti berita pada media massa dan menambah wawasan pembaca tentang ragam gaya dalam kebahasaan. Sehingga pembaca akan lebih selektif dalam memilih informasi dan mampu menelaah makna yang tersirat dalam berita tanpa menelan mentah-mentah informasi yang diperoleh.

E. Telaah Pustaka

Telaah Pustaka dalam penelitian ini disajikan untuk menghindari plagiasi dan menyatakan keaslian penelitian. Penelitian mengenai metafora telah banyak dilakukan dalam berbagai objek kajian, baik karya sastra, media sosial, lagu, maupun media daring. Namun penelitian yang membahas metafora dalam pemberitaan program MBG pada media *Republika* dan *Kompas* serta implementasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia masih jarang ditemukan. Dengan ini beberapa penelitian terdahulu akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Penelitian Lyra (2023) yang berjudul “*Bagian Tubuh Sebagai Sarana Pengungkap Emosi Marah Orang Sunda: Kajian Metafora Kognitif*” ini fokus pada metafora kognitif yang digunakan orang Sunda mengekspresikan marahnya dengan mendeskripsikan bagian tubuh. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan metode kajian distribusional. Dengan menggunakan metode tersebut, dapat diketahui bahwa dalam penelitian ini terdapat lima jenis bagian tubuh yang digunakan orang sunda sebagai sarana pengungkap ekspresi emosi marah, yaitu: (1) bagian tubuh *beungeut* ‘wajah’; (2) bagian tubuh dada ‘dada’; (3) bagian tubuh *getih* ‘darah’; (4) bagian tubuh *haté* ‘hati’; dan (5) bagian tubuh mata atau *panon* ‘mata’. Skema citra yang dihasilkan oleh metafora bagian tubuh pengungkap ekspresi emosi marah adalah: [1] skema citra *identity*, [2] skema citra *force*, [3] skema citra *space*, [4] skema citra *container*, [5] skema citra *path*, dan [6] skema citra *activity*. Penelitian terdahulu ini

memiliki kesamaan dengan penelitian penulis dalam penggunaan teori Lakoff & Johnson untuk mengidentifikasi metafora, namun berbeda pada jenis objek yang dikaji, pada penelitian terdahulu bukan berasal dari wacana pemberitaan media seperti pada penelitian ini dan tidak ada implementasi kedalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

2. Penelitian Widiatmika (2023) yang berjudul “*Metafora Konseptual Hidup adalah Cerita pada Tulisan Berbahasa Inggris dan Indonesia di Media Sosial*” memiliki fokus untuk mengidentifikasi ungkapan metafora konseptual “hidup adalah cerita”, serta analisis pemetaan konsep antara domain hidup dan cerita dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia di media sosial. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang menggunakan teori konseptual Lakoff & Johnson serta skema citra Cruse & Croft, yang mana data dikumpulkan melalui teknik catat dan dokumentasi yang bersumber dari *YourQuote.in* (bahasa Inggris) dan *Sepositif.com* (bahasa Indonesia). Dengan demikian, hasil dari penelitian ini adalah baik bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia memahami kehidupan melalui konsep cerita, pemetaan dilakukan melalui komponen cerita yang disamakan dengan komponen kehidupan, dan jenis metafora yang ditemukan adalah struktural dan orientasional, selanjutnya skema citra yang dominan adalah identitas, skala, dan wadah. Penelitian terdahulu ini memiliki kesamaan dengan penelitian peneliti dalam penggunaan teori Lakoff & Johnson sebagai pisau analisis, namun berbeda pada jenis objek yang dikaji, pada penelitian terdahulu adalah wacana Bahasa Inggris di media sosial bukan wacana

pemberitaan media dan tidak ada implementasinya kedalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

3. (Trisiana et al., 2024) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Metafora Konseptual dalam Puisi Indonesia dan Korea karya Chairil Anwar dan Seo Jeong-ju” memiliki fokus pada bentuk metafora konseptual dalam puisi Chairil Anwar dan Seo Jeong-ju, serta persamaan dan perbedaan metafora pada puisi Indonesia dan Korea melalui analisis kontrastif. Deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis kontrastif digunakan sebagai metode penelitian ini. Selanjutnya teori yang digunakan adalah konseptual Lakoff & Johnson dengan Teknik simak catat dan dokumentasi untuk pengumpulan data dari kedua jenis puisi yang masing-masing 10 buah puisi. Ditemukan bahwa metafora struktural mendominasi kedua karya penyair, dan temuan yang paling sedikit adalah metafora orientasional; puisi Chairil Anwar memiliki jumlah metafora lebih banyak dibanding puisi Seo Jeong-ju; terdapat persamaan dalam pola penggunaan metafora konseptual, tetapi berbeda dalam kuantitas dan ekspresi budaya. Penelitian terdahulu ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis dalam penggunaan teori Lakoff & Johnson sebagai pisau analisis, namun berbeda pada jenis objek yang dikaji, pada penelitian terdahulu mengkaji metafora dalam karya sastra berupa puisi dengan penulis yang berbeda, sedangkan dalam penelitian ini mengkaji metafora pada wacana pemberitaan media yang berbeda dan mengimplementasikannya kedalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

4. Penelitian Maulana et al. (2024) dengan judul “*Analisis Metafora Konseptual pada Anime One Piece Episode 1071–1075 dengan Pendekatan Semantik Kognitif*” ini berfokus pada penggunaan metafora konseptual dalam dialog dan narasi anime *One Piece* episode 1071–1075, serta fungsi bahasa metafora dalam subtitle bahasa Indonesia anime tersebut. Peneliti menggunakan metode kualitatif pendekatan berupa analisis isi sedangkan pendekatan teoritisnya adalah semantik kognitif. Teori Lakoff & Johnson digunakan dalam penelitian yang datanya berupa dialog dan subtitle anime yang mengandung metafora konseptual. Penelitian ini menghasilkan metafora ontologis adalah yang paling dominan dan orientasional yang paling sedikit ditemukan. Fungsi metafora ditemukan sebagai gaya puitis, emotif, referensial, konatif, dan patik. Penelitian terdahulu ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis dalam penggunaan teori Lakoff & Johnson sebagai pisau analisis teks, namun berbeda pada jenis objek yang dikaji, pada penelitian terdahulu mengkaji serial anime, sedangkan penelitian ini mengkaji metafora dalam wacana pemberitaan media dan mengimplementasikannya kedalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
5. Haqiya et al. (2025) dalam penelitiannya yang berjudul “*Konsep Metafora Lakoff dan Johnson dalam Tayangan Youtube Pandji Pragiwaksono Berjudul ‘Dinasti Pasti Buruk untuk Negeri’*” memfokuskan pada penggunaan metafora dalam tayangan Youtube Pandji Pragiwaksono. Melalui teori Lakoff & Johnson penulis ingin mengungkap apa saja jenis metafora dan bagaimana metafora digunakan

untuk memperkuat argumen politik, dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan datanya berupa tuturan atau ungkapan Pandji dalam video tersebut. Penelitian ini mendapatkan temuan berupa jenis metafora struktural dan ontologis, dan metafora pada penelitian ini digunakan untuk memperjelas gagasan, memperkuat argumen, dan mempersuasi penonton. Penelitian terdahulu ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis dalam penggunaan teori Lakoff & Johnson sebagai pisau analisis, namun berbeda pada jenis objek yang dikaji, pada penelitian terdahulu mengkaji video dari salah satu akun di saluran *Youtube*, sedangkan dalam penelitian penulis mengkaji teks pada wacana pemberitaan media dan mengimplementasikannya kedalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

6. Susandhika & Widarsini (2025) dalam penelitiannya yang berjudul *“Metafora Konseptual dalam Lirik Lagu Garam dan Madu (Sakit Dadaku): Kajian Semantik Kognitif”* ini berfokus pada analisis penggunaan metafora konseptual dalam lirik lagu Garam dan Madu (Sakit Dadaku), hubungan domain sumber dan domain sasaran, serta cara pengalaman emosional dipahami melalui metafora rasa. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif data dikumpulkan melalui Teknik dokumentasi yang berupa penggalan lirik lagu yang mengandung metafora, penelitian ini menemukan metafora yang dominan dalam penelitiannya, yaitu cinta sebagai rasa, rasa sakit sebagai beban fisik, perpisahan sebagai kematian. Dan metafora rasa “garam” dan “madu” menjadi representasi pengalaman emosional cinta dan

kehilangan. Dengan menurut penulis, pengalaman abstrak dipahami melalui pengalaman sensorik/inderawi (asin–manis). Penelitian terdahulu ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis dalam penggunaan teori Lakoff & Johnson sebagai pisau analisis, namun berbeda pada jenis objek yang dikaji, pada penelitian terdahulu mengkaji metafora dalam lagu, penelitian ini mengkaji teks wacana pemberitaan media dan mengimplementasikannya kedalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

7. Amir et al. (2024) dalam penelitiannya “*Metafora Korupsi dalam Bahasa Indonesia di Portal Berita Daring*” yang berfokus dalam kategorisasi metafora korupsi dalam bahasa Indonesia dan pemetaan konseptual (*conceptual mapping*) dari metafora-metafora tersebut. Dan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan analisis data Mengikuti model Miles & Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Menghasilkan tujuh temuan kategori utama dalam metafora korupsi dengan model pemetaan konseptual yang menghubungkan ranah sumber (konkret) dengan ranah sasaran (abstrak), yaitu: Korupsi sebagai Perjalanan, Korupsi sebagai Daya, Korupsi sebagai Makanan, Korupsi sebagai Musuh, Korupsi sebagai Tumbuhan, Korupsi sebagai Penyakit, dan Korupsi sebagai Benda. Penelitian terdahulu ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis dalam penggunaan teori Lakoff & Johnson sebagai pisau analisis dan sama-sama mengkaji berita dari media, namun berbeda pada

penelitian ini tidak hanya satu media, melainkan dua media dan diimplementasikan ke pembelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan penelitian dahulu tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai metafora yang umumnya berfokus pada karya sastra, media sosial, lagu, dan wacana politik. Namun belum ditemukan penelitian yang secara khusus membahas metafora dalam pemberitaan program MBG pada media *Republika* dan *Kompas* serta implementasinya sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia kelas VIII. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan pada objek kajian, fokus perbandingan media, dan implementasi hasil penelitian dalam pembelajaran.

F. Kajian Teoretis

1. Hakikat metafora

Metafora pertama kali diperkenalkan oleh Lakoff dan Johnson (1980). Selanjutnya seiring berjalannya waktu, teori ini dikembangkan oleh Kövecses (2010) yang menjelaskan bahwa metafora adalah proses memahami dan mengalami satu konteks menggunakan konteks lainnya. Dalam metafora kata atau frasa yang digunakan memiliki arti bukan sebenarnya, melainkan arti dari konteks lain. Dan dapat dipahami bahwa metafora adalah gaya bahasa atau majas yang membandingkan dua hal secara langsung tanpa kata penghubung seperti kata “bagaikan” dan “seperti” untuk memberikan gambaran kiasan yang kuat. Sebagian orang memahami metafora hanya sebagai gaya bahasa yang berkesan sebagai imajinasi puitis dan sekadar hiasan teks, namun dalam pemahaman ini Lakoff & Johnson menyatakan bahwa metafora itu luas

karena dapat ditemukan dalam keseharian manusia, tidak hanya dalam segi bahasa tetapi juga pikiran dan tindakan. Dalam hal ini, dinyatakan bahwa metafora melandasi cara manusia berpikir dan bertindak, karena pada dasarnya perihal tersebut memang bersifat metaforis. Metafora seringkali digambarkan dengan pemahaman menggunakan konsep dari ranah lain (ranah sumber) sebagai ranah pengalaman manusia (ranah target). Jadi metafora bukan sekadar hiasan semata melainkan bagian dari cara manusia berpikir tentang dunia sekitar.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa metafora bukan sekadar perbandingan secara acak, melainkan perbandingan yang memiliki pemetaan sistematis antara ranah sumber dan ranah target untuk menghasilkan suatu kesimpulan yang logis, menggunakan pengkonsepan hal abstrak dipahami melalui hal yang lebih konkret (Saeed, 2016). Sebagaimana hal ini sesuai dan dapat dibuktikan dengan pernyataan Putra (2022), bahwa konsep pikiran dapat dipahami melalui konsep ruang, pada konsep ruang dijelaskan adanya konteks sempit, luas, panjang dan pendek, yang mana beberapa konteks ini seringkali digunakan dalam penjelasan konsep pikiran yang bersifat abstrak. Demikian perihal ini menunjukkan bahwa adanya pergeseran cara berpikir manusia dalam memahami metafora sebagai sekadar hiasan menjadi metafora sebagai konteks bahasa dan pola pikir masyarakat.

2. Metafora dan jenisnya oleh Lakoff & Johnson

Metafora adalah suatu proses kognitif manusia dalam membentuk atau menggambarkan konsep abstrak menjadi konsep yang lebih konkret (nyata). Pernyataan tersebut berdasarkan pada cara manusia memikirkan atau membicarakan tentang pikiran, ide, emosi, atau keadaan yang tidak dapat disentuh dan tidak dapat dilihat secara fisik (abstrak) tanpa mengonseptualisasikannya. Dengan ini metafora ada digunakan untuk memahami apa yang dilakukan oleh pikiran kita. Karena dalam kegiatan sehari-hari, manusia bergantung pada ide atau keputusan yang muncul dalam diri, perihal ini adalah bentuk spontan dari alam bawah sadar dan sistem metafora pada diri (Lakoff & Johnson, 1999).

Metafora adalah cara manusia untuk membayangkan atau menggambarkan sesuatu agar lebih mudah dipahami. Manusia menggunakan pengalaman fisik dan khayalan sebagai kunci utama untuk mengenali dan memahami dunianya (Lakoff 1987). Sederhananya dapat dipahami melalui pemetaan konsep antara ranah sumber dan ranah sasaran, sehingga teori ini sering disebut sebagai konseptual (Laila & Sahilah, 2026). Metafora tidak hanya digunakan dalam bidang sastra namun juga non-sastra seperti wacana politik, penggunaan metafora tidak hanya berfungsi sebagai hiasan semata, melainkan untuk mengonseptualisasikan masalah-masalah yang kompleks seperti ekonomi, kekuasaan, dan lain-lain agar lebih mudah dipahami oleh khalayak (masyarakat) (Amirul Hakim & Sutrisno, 2023).

Kövecses (2010) mengelompokkan metafora menjadi tiga jenis yang didasarkan pada teori metafora konseptual milik Lakoff & Johnson (1980), yaitu sebagai berikut.

a. Metafora Struktural

Metafora jenis struktural adalah metafora yang membangun konsep lain (konkret) dalam konsep abstrak secara sistematis. Dapat dicontohkan “*Argument is war*” (argumen adalah perang), argumen dipahami sebagai konsep abstrak yang memiliki arti alasan atau rangkaian pernyataan yang disusun untuk menolak atau mendukung suatu pendapat, nah dapat dilihat jika konsep abstrak ini memiliki susunan atau sistem. Dan digunakan konsep yang lebih konkret yaitu perang. Dengan pernyataan tersebut, sejalan dengan penelitian Haqiya et al. (2025) yang melihat retorika politik kontemporer dalam media digital menggunakan kajian metafora. Karena menurutnya analogi yang digunakan dalam media sebenarnya bekerja sebagai metafora konseptual, yakni untuk menggiring opini publik. Metafora struktural digunakan menggunakan pilihan kata yang dekat dengan penontonnya, sehingga konsep politik yang abstrak dan dinilai berat dapat diusung menggunakan konsep pemikiran manusia sehari-hari. Dengan ini menurutnya metafora struktural memungkinkan untuk menggunakan konsep yang sangat terstruktur dan konsep

tersebut digambarkan dengan jelas untuk menyusun konsep lain.

b. Metafora Orientasional

Metafora ini dikatakan sebagai orientasional karena sebagian besar berkaitan dengan orientasi spasial: atas-bawah, dalam-luar, depan-belakang, hidup-mati, dalam-dangkal, pusat-pinggiran. Metafora orientasional berfokus pada konsep ruang dan waktu (Trisiana et al., 2024). Menurut Saeed (2016) metafora ini sering kali didasarkan pada pengalaman fisik tubuh manusia seperti pada bidang ruang, vertikal (atas-bawah) dan horizontal (keluar-masuk) yang memudahkan pemahaman pada konsep abstrak. Sejalan dengan ini, penelitian Rahma et al. (2026) menemukan metafora orientasional dalam lagu yang diteliti, yakni emosi yang abstrak dikonsepskan menjadi lebih konkret melalui orientasi ruang vertikal tubuh, yakni Atas (*up*) dan Bawah (*down*). Kata atas digunakan untuk mengkonsepkan kondisi yang positif seperti bahagia, dan kata bawah digunakan untuk mengkonsepkan keterpurukan emosional atau sedih.

c. Metafora Ontologis

Pada jenis ini memungkinkan pandangan tentang peristiwa, aktivitas, emosi, ide, dan lain-lain sebagai suatu entitas yang bersifat fisik sehingga dapat dirujuk,

dikategorikan, dan dikelompokkan. Metafora ontologis mengonseptualisasikan pikiran, pengalaman, dan proses hal-hal yang abstrak menjadi sesuatu yang bernilai fisik atau memiliki sifat fisik (Libriananda dkk., 2024). Sejalan dengan pernyataan tersebut, dalam penelitiannya Fristyawan & Santhi (2025), menemukan bahwa perasaan atau emosi dianggap sebagai objek yang memiliki wujud fisik, kejadian atau pengalaman hidup dianggap sebagai zat entitas yang dapat tenggelam, dan prinsip atau komitmen dianggap sebagai benda fisik yang kokoh. Dengan ini metafora ontologis adalah pengonsepan hal abstrak seperti peristiwa, aktivitas, emosi, atau ide melalui sebuah entitas, objek fisik, zat, atau wadah, sehingga konsep ini dapat dipahami dengan mudah.

3. Metafora dalam Teks Berita

Secara umum bahasa dipahami sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan maksud tertentu dan juga digunakan sebagai alat untuk membentuk makna. Pemanfaatan bahasa semacam ini sering kali ditemukan dalam wacana pemberitaan media. Pada wacana pemberitaan, bahasa tidak hanya bersifat informatif, tetapi ada makna yang ingin disampaikan secara tersirat melalui bahasa yang digunakan, fokus untuk menonjolkan atau menyembukan aspek lain. Dengan ini dapat dipahami bahwa berita adalah hasil konstruksi dimana wartawan memilih fakta dan kata-kata yang dapat membingkai (*framing*) suatu

peristiwa. Bahasa dalam pemberitaan memiliki karakteristik bahasa yang bersifat subjektif dan evaluatif. Pemberitaan bersifat tidak netral, didalamnya tidak sepenuhnya murni seperti peristiwa yang terjadi. Namun berita yang disajikan tergantung pada sudut pandang pihak yang membuatnya, hal ini didasarkan pada latar belakang, kepentingan, atau kebijakan media. Selanjutnya dengan bahasa yang digunakan oleh media, tidak hanya memberi informasi mentah, melainkan adanya framing tentang peristiwa yang terjadi, bahasa yang digunakan dapat menjadi lebih halus ataupun secara terang-terangan. Berdasarkan pernyataan ini, berita bukan wacana netral dan murni tentang peristiwa yang terjadi, namun wacana yang sudah diolah oleh pihak media pemberitaan terkait (Eriyanto, 2001).

Bahasa dalam berita dipilih sesuai dengan sudut pandang yang dipakai oleh media untuk menciptakan kesan masuk akal dan lumrah. Pemilihan diksi dalam penulisan berita digunakan sebagai penyederhana isu yang seringkali bersifat abstrak dan mengarah kepada opini yang dapat dipahami oleh publik. Dengan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa gaya bahasa yang seringkali digunakan dalam pemberitaan adalah metafora (Fowler, 1991). Dengan metafora pembaca diarahkan untuk menilai suatu isu atau peristiwa politik ataupun sosial (Musolff, 2006).

Metafora digunakan dalam pemberitaan media memiliki beberapa fungsi yakni selain memperindah kaidah bahasa digunakan sebagai alat persuasi, yang mana dengan metafora secara tidak langsung membawa

pembaca larut dalam alur tulisan pada berita. Selanjutnya menggunakan metafora juga dapat menyederhanakan isu yang kompleks seperti perihal politik, dengan ini alasan metafora digunakan dalam media massa. Penggunaan metafora semacam ini menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan media dapat menyembunyikan pelaku dan menonjolkan pihak lain, ini menentukan bahwa media tentunya memiliki pihak yang didukung dalam suatu isu atau peristiwa yang terjadi (Rahman & Hamdani, 2023).

Fungsi metafora dalam media pemberitaan tidak sekadar menjadi hiasan retorik melainkan dapat menyederhanakan isu politik yang abstrak menjadi bahasa yang lebih konkret dan dekat dengan pembaca sehingga dengan ini adanya penggunaan fungsi pragmatik dalam berita yang digunakan untuk membentuk opini publik mengenai suatu peristiwa (Firmansyah & Maskub, 2022). Karena teks semacam berita dalam media massa menggunakan metafora sebagai instrumen dalam penyusunan teks yang cenderung bersifat persuasi. Proses ini memanfaatkan suatu konsep tertentu untuk menyalurkan pandangan pembaca mengenai suatu isu, yang mana proses ini dapat mengonstruksi pembaca terhadap sebuah realitas politik (Syas & Rusadi, 2021). Dengan ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan metafora dalam media pemberitaan juga difungsikan sebagai *framing* wacana. Media membungkus berita sesuai dengan sudut pandang tertentu menggunakan kalimat metaforis untuk dipahami dan diterima oleh pembaca atau target media (Surip et al., 2023).

4. Metafora dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa adalah alat yang digunakan untuk mengkomunikasikan pikiran sesuai dengan situasi dan konteks peristiwa. Bahasa adalah teks yang memiliki unsur dan kaidah tertentu yang sesuai (Alisnaini et al., 2022). Bahasa dan ilmu kebahasaan dapat dikaji melalui teks, seperti pada materi pembelajaran Bahasa Indonesia yang diajarkan di sekolah. Dalam buku teks pembelajaran selain memuat jenis-jenis teks, buku teks juga memuat tentang aspek kebahasaan seperti kelas kata, struktur kalimat, hingga penggunaan metafora dalam masing-masing teks (Sambodo, 2022).

Bahasa bersifat fungsional, bahasa digunakan sesuai dengan segala konteks karena bahasa memang berfungsi sebagai ide, sikap, nilai, dan ideologi penggunaannya (Alisnaini et al., 2022). Dalam penggunaan bahasa, konteks tentu mempengaruhi makna, sehingga kemampuan manusia seperti berpikir kritis, sistematis, empiris ini dikontrol atau diatur melalui bahasa. Dalam pembelajaran teks di sekolah bermula dari kegiatan guru membangun konteks pembelajaran, lalu dilanjutkan dengan kegiatan pemodelan, menyusun teks bersama-sama dan pada umumnya tahap terakhir adalah menyusun teks secara mandiri.

Buku teks bahasa Indonesia membantu peserta didik dalam belajar dan memecahkan permasalahan dalam kehidupan nyata. Sehingga teks pelajaran harus dirancang untuk pola belajar siswa dan mampu menyelesaikan masalah siswa secara kontekstual. Perancangan buku pembelajaran harus disesuaikan dengan materi yang dihubungkan

dengan konteks lingkungan dan budaya peserta didik serta pembelajaran yang berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan. Karena mata pelajaran bahasa Indonesia memiliki karakteristik yakni menjadi modal dasar untuk belajar dan bekerja karena berfokus pada kemampuan literasi yang bertujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berbahasa untuk berbagai tujuan dan konteks (Santi et al., 2022).

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang SMP memuat materi mengenai penggunaan bahasa kiasan (gaya bahasa), salah satunya metafora. Pada kelas VIII, materi metafora dikenalkan melalui materi menulis puisi sebagai bagian majas perbandingan untuk memperindah bahasa. Melalui pembelajaran metafora, peserta didik tidak hanya memahami makna kata secara literal, tetapi juga memahami makna kiasan yang digunakan dalam sebuah ungkapan. Dengan demikian, pembelajaran metafora dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan memahami dan menggunakan bahasa secara lebih kreatif dalam kegiatan menulis.

Metafora hadir dalam pembelajaran bahasa Indonesia karena menurut Lakoff dan Johnson (1980), metafora bukan hanya sekadar gaya bahasa, namun cara manusia memahami konsep abstrak menggunakan konsep yang lebih konkret. Metafora merupakan gaya bahasa atau bahasa kiasan yang seringkali ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dijelaskan pada artikelnya Sumandari et al. (2025), yang mengutip penelitian terdahulu mengenai metafora milik

Hutabarat, 2024 dan Rodli & Umayu, 2024 yang menyatakan bahwa bahasa kiasan dapat memperkaya penggunaan bahasa dan meningkatkan kemampuan menulis, menjadikannya lebih menarik dan mudah diingat. Sehingga ia menyimpulkan bahwa kesulitan siswa dalam memahami dan menerapkan ungkapan metaforis dalam pembelajaran bahasa Indonesia berdampak pada rendahnya keterlibatan siswa dan hasil keterampilan menulis. Selain itu fungsi metafora digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran adalah untuk memberikan nuansa baru agar pendengar (peserta didik) tidak bosan sehingga terciptanya suasana yang menyenangkan dalam pembelajaran. Proses pembelajaran di kelas, metafora bukan hanya sekadar di gunakan sebagai alat imajinasi puitik atau hiasan retorika, melainkan juga berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan maksud yang memberikan suatu makna melalui ungkapan perbandingan. Oleh karena itu, penggunaan metafora sebagai salah satu cara seorang guru ketika proses belajar mengajar di kelas untuk menarik perhatian siswa (Syamsuddin & Nurhusna, 2023).

Pembahasan mengenai metafora menarik untuk diajarkan kepada peserta didik, karena pengajaran ini berkaitan langsung dengan pemahaman mengenai makna dari sebuah ungkapan. Menurut Tarigan (2021), makna adalah sesuatu yang bersifat intrinsik yang diwakilkan kepada suatu objek. Makna dibangun melalui kosakata tertentu yang dipilih untuk mencapai tujuan dari suatu kalimat. Dan pengajaran dan pemahaman mengenai makna ini dalam bidang bahasa dinamakan

dengan semantik. Dengan ini pengetahuan mengenai majas atau gaya bahasa, kosakata, dan semantik memiliki hubungan yang erat. Pengetahuan ini dapat mendorong dan meningkatkan keterampilan berbahasa. Pernyataan tersebut dipaparkan pada penelitian Hikmah & Rahmawati (2025), bahwa semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari mengenai makna kata, frasa, dan kalimat yang mana hal ini menjadi fondasi utama dalam empat keterampilan berbahasa. Melalui pemahaman semantik membantu seseorang dalam mengambil ide yang akurat dan membantu seseorang dalam menyusun pesan menggunakan diksi yang tepat. Dengan ini hadirnya metafora menjadi penting dalam pembelajaran, salah satunya dapat melalui bahan ajar.

Bahan ajar adalah alat yang digunakan oleh guru atau pendidik untuk membantu proses pembelajaran menjadi lebih mudah. Bahan ajar dapat berupa banyak hal salah satunya adalah surat kabar, sehingga dengan ini bahan ajar dapat berupa hal apapun namun yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pengetahuan atau pengalaman peserta didik. Bahan ajar memiliki dua fungsi berbeda, yakni jika bagi pendidik dapat menghemat waktu, guru fokus berperan menjadi fasilitator dalam pembelajaran, sumber penilaian siswa belajar, menciptakan keefektifan dalam pembelajaran, dan sebagai pedoman pembelajaran. Selanjutnya bagi peserta didik, dengan adanya bahan ajar dapat memudahkan peserta didik dalam memilih urutan pembelajaran, peserta didik masing-masing dapat menyesuaikan kecepatan belajarnya, waktu dan tempat belajar lebih fleksibel, dan belajar dapat dilakukan

secara mandiri. Selain itu, bahan ajar juga memiliki manfaat dalam konteks pembelajaran, yaitu (1) menciptakan pembelajaran yang lebih konkret, (2) menghadirkan sesuatu yang tidak dapat dijangkau secara langsung seperti denah, model, sketsa, film, dan lain-lain, (3) menghadirkan keragaman dalam sajian dalam pembelajaran, (4) menyampaikan informasi yang baru dan melengkapi informasi yang sudah tersedia, (5) membantu memecahkan masalah dalam semua lingkup baik mikro ataupun makro, (6) meningkatkan motivasi belajar peserta didik, dan (7) menciptakan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dengan ini bahan ajar dipandang sebagai sumber belajar, yakni sesuatu yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan karena dapat memberikan informasi, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan dalam belajar (Kosasih, 2021).

Berdasarkan pernyataan tersebut, bahan ajar dapat berasal dari berbagai sumber yang relevan dengan tujuan pembelajaran. Salah satu sumber yang dapat dimanfaatkan adalah teks berita karena merupakan bentuk penggunaan bahasa yang bersifat kontekstual. Teks berita tidak hanya menyajikan informasi mengenai suatu peristiwa, tetapi juga memuat berbagai unsur kebahasaan yang dapat dipelajari oleh peserta didik. Melalui teks berita, peserta didik dapat mempelajari penggunaan kosakata, struktur bahasa, makna, serta penggunaan bahasa kiasan yang digunakan dalam suatu konteks tertentu. Selain itu, teks berita juga dapat membantu peserta didik memahami berbagai fenomena sosial yang terjadi di tengah masyarakat.

Oleh karena itu, hasil penelitian mengenai metafora dalam pemberitaan Program Makan Bergizi Gratis pada media *Republika* dan *Kompas* dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia kelas VIII. Temuan berupa metafora struktural, metafora orientasional, dan metafora ontologis dapat digunakan sebagai contoh penggunaan bahasa kiasan dalam konteks nyata sehingga membantu peserta didik memahami makna metaforis sekaligus mengembangkan keterampilan berbahasa, khususnya pada materi menulis puisi yang memuat penggunaan bahasa kiasan.

G. Metode Penelitian

Bagian ini memaparkan metode yang digunakan oleh peneliti secara sistematis, yakni mengenai metafora dalam pemberitaan program makan bergizi gratis pada media *Kompas* dan *Republika*. Pada uraian bagian ini meliputi pendekatan dan jenis penelitian, objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

1. Jenis penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan suatu kegiatan pengumpulan data yang bersumber dari berbagai literatur, seperti buku, dokumen, artikel, majalah, serta sumber tertulis lainnya yang relevan dengan kajian penelitian. Sumber-sumber tersebut dijadikan sebagai rujukan utama dalam memperoleh data, memahami konsep, serta memperkuat landasan teoritis dalam penelitian yang dilakukan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif karena dalam penelitian ini adalah analisis mengenai metafora yang tentunya berfokus pada kedalaman makna, konteks dan bagaimana bahasa digunakan untuk mengonseptualisasikan realitas dalam teks berita, dan tidak memerlukan angka seperti kuantitatif namun membutuhkan interpretasi mendalam terhadap teks (Sugiyono, 2019).

Penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*) karena objek yang dikaji berupa isi teks berita media massa, yang mana peneliti tidak hanya melihat teks secara tekstual namun juga mengidentifikasi makna tersirat dalam penggunaan metafora. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk metafora, menjelaskan makna metafora yang ditemukan dalam berita MBG, serta menjelaskan implementasi hasil penelitian sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah teks berita online mengenai MBG yang dikutip pada media *Kompas* dan *Republika* yang diterbitkan pada periode Januari 2025 sampai April 2026. Berita yang digunakan mencakup berbagai topik, seperti ekonomi, anggaran, tenaga kerja, keamanan pangan, kesehatan, kualitas sumber daya manusia, logistik, bahan baku, ketahanan pangan, pengawasan tata kelola dan kebijakan, serta dinamika sosial dan keamanan wilayah. Yang mana masing-masing media diambil 11 topik berita yang memiliki kesamaan tanggal terbit dan topiknya. Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dijadikan sebagai objek penelitian ini karena isu tersebut menjadi pembahasan

yang cukup ramai dan memiliki banyak ragam topik pembahasan. Selain itu, media *Kompas* dan *Republika* dipilih karena keduanya merupakan media nasional yang aktif memberitakan isu MBG.

3. Data dan Sumber Data

a. Sumber data primer

Sumber data primer dalam penelitian ini berupa kalimat-kalimat yang mengandung metafora dalam berita MBG pada media *Kompas* dan *Republika*. Jumlah berita yang digunakan sebagai sumber data sebanyak 11 berita. Pemilihan berita dilakukan berdasarkan kesamaan topik, waktu penerbitan, dan keberadaan metafora dalam berita tersebut. Dengan demikian, hanya berita yang mengandung metafora yang dijadikan data penelitian.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan metafora. Teori utama yang digunakan berasal dari teori metafora konseptual George Lakoff dan Mark Johnson. Sumber data sekunder digunakan untuk memperkuat analisis serta mendukung penjelasan teori dalam penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca, dan catat. Langkah pertama dilakukan dengan mencari berita MBG pada laman media *Kompas* dan *Republika*. Selanjutnya, peneliti membaca setiap berita untuk menemukan kalimat yang mengandung

metafora. Setelah itu, peneliti mencocokkan topik berita pada kedua media dan menyalin bagian kalimat yang mengandung metafora. Data yang telah ditemukan kemudian dicatat untuk dianalisis lebih lanjut. Dalam penelitian ini, tidak seluruh isi berita dianalisis, melainkan hanya bagian tertentu yang mengandung metafora. Oleh karena itu, data penelitian berupa kalimat-kalimat yang menunjukkan penggunaan metafora dalam teks berita.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif. Setelah data terkumpul, data diklasifikasikan berdasarkan jenis metafora konseptual menurut teori George Lakoff dan Mark Johnson, yaitu metafora struktural, metafora ontologis, dan metafora orientasional. Identifikasi metafora dilakukan berdasarkan teori metafora. Teori metafora oleh George Lakoff dan Mark Johnson dipilih karena teori ini memandang metafora bukan hanya sekadar hiasan kalimat dalam teks, melainkan sebagai representasi dari pikiran manusia. Dan dalam konteks media pemberitaan teori ini mampu menunjukkan bagaimana redaksi mengonseptualisasikan isu sosial yang abstrak melalui konteks yang lebih konkret dan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, makna metafora dianalisis dengan mencari makna harfiah kata melalui KBBI, kemudian memetakan makna tersebut sesuai dengan konsep metafora menurut teori Lakoff dan Johnson.

Tahapan analisis data meliputi reduksi data, klasifikasi data, penyajian data, analisis dan pembahasan, serta penarikan kesimpulan. Pada tahap akhir, peneliti membandingkan temuan metafora pada kedua media untuk mengetahui persamaan dan perbedaannya. Selain itu, hasil penelitian juga dianalisis untuk melihat kelayakannya sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

H. Definisi Istilah

Dalam penelitian ini definisi istilah disajikan untuk menjelaskan mengenai makna atau pengertian dari istilah penting dalam penelitian. Selain itu, definisi istilah dalam penelitian ini digunakan untuk menyamakan pemahaman terkait istilah yang tertera dalam penelitian dan membatasi ruang lingkup penelitian, sehingga pembahasan lebih terarah dan tidak melebar.

1. Metafora Konseptual

Metafora konseptual adalah teori kajian metafora oleh George Lakoff dan Mark Johnson, yakni tentang cara memahami suatu konsep melalui konsep lain. Dalam metafora terdapat dua kata atau lebih yang mana salah satunya merupakan konsep abstrak (tidak nyata atau tidak dapat dijangkau secara indrawi), sehingga diperlukan konsep lain yang lebih mudah dikenali oleh indrawi yakni konsep konkret. Menurut Lakoff dan Johnson, metafora tidak hanya dipandang sebagai gaya bahasa, melainkan sebagai cara berpikir manusia dalam memahami pengalaman hidup sehari-hari. Dalam konteks penggunaan, metafora dapat digunakan pada semua gaya penulisan teks, baik sastra atau non

sastra semacam teks pemberitaan. Berdasarkan teori Lakoff dan Johnson, metafora konseptual dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu metafora struktural, metafora ontologis, dan metafora orientasional.

2. Implementasi

Implementasi merupakan proses penerapan atau pemanfaatan suatu konsep, teori, maupun hasil penelitian ke dalam praktik pada bidang tertentu. Dalam dunia pendidikan, implementasi dapat diartikan sebagai penerapan hasil kajian atau penelitian dalam kegiatan pembelajaran untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Implementasi juga dapat berupa penggunaan hasil penelitian sebagai materi, sumber, maupun bahan ajar yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, implementasi suatu kajian bahasa dapat dilakukan dengan memanfaatkan hasil penelitian sebagai bahan pembelajaran yang membantu peserta didik memahami penggunaan bahasa dalam berbagai konteks, termasuk penggunaan bahasa metaforis dalam media massa.

3. Materi bahasa Indonesia tingkat SMP

Materi pembelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMP merupakan bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang sekolah menengah pertama. Materi pembelajaran disusun sesuai dengan capaian pembelajaran yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menganalisis, dan menggunakan bahasa secara lisan maupun tulis. Salah satu materi pembelajaran Bahasa Indonesia tingkat

SMP adalah gaya bahasa (majas). Majas adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menciptakan kalimat yang lebih ekspresif, dan menciptakan keindahan dalam kalimat. Gaya bahasa dibagi menjadi tiga jenis, yaitu majas perbandingan yang terdiri dari personifikasi, metafora, dan asosiasi, majas pertentangan yang terdiri dari hiperbola, litotes, dan ironi, dan majas penegasan yang terdiri dari repetisi dan retorika.